

## PENDEKATAN DIALOG DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SDN GIRIMOYO 03 KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG

**Muhammad Sarlin**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo  
E-mail: sarlin39@yahoo.co.id

**Abstract.** The purpose of this study is to determine the perception of teachers related to the implementation of dialogue approach in social science learning. The qualitative approach used is a descriptive phenomenon based on the Husserl philosophy. This descriptive phenomenology is used to develop Master's experience structure from a phenomenon in searching for unity of meaning by identifying phenomena and describing an everyday Master's experience. The main data of this study were obtained based on the interaction with the responder in the natural setting. Data analysis in this research use interactive analysis model. The results show that the objectives, learning materials to be delivered, and the allocation of time in a single meeting become the basis for the application of the dialogue approach. In addition, activities that will be carried out during the learning process by involving students as learning citizens into a fundamental consideration.

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran persepsi guru terkait pengimplementasian pendekatan dialog dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi deskriptif yang didasarkan pada filosofi Husserl. Fenomenologi deskriptif ini digunakan untuk mengembangkan struktur pengalaman Guru dari suatu fenomena dalam mencari kesatuan makna dengan mengidentifikasi fenomena dan menggabungkan suatu pengalaman Guru sehari-hari. Data utama penelitian ini diperoleh berdasarkan interaksi dengan responden dalam latar alamiah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan, materi pembelajaran yang akan disampaikan, dan alokasi waktu dalam satu kali pertemuan menjadi dasar dalam penerapan pendekatan dialog. Selain itu kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran dengan melibatkan siswa sebagai warga belajar menjadi pertimbangan mendasar.

**Kata Kunci:** Pendekatan Dialog, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Proses Pembelajaran

Konteks penelitian ini adalah pendidikan dasar yang fokus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan melihat penerapan metode tertentu. Penelitian dimulai dengan melakukan studi pendahuluan pada tanggal 9 dan 16 Januari 2013, hal ini dilakukan untuk melihat kondisi pembelajaran IPS di SDN Girimoyo 03. Dari Hasil observasi menunjukan bahwa SDN ini menerapkan pendekatan *dialog* khususnya pada

pembelajaran IPS. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis dialog di SDN Girimoyo 03, dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, dan individual dengan teknik bermain peran, tanya jawab, diskusi kelompok, dan berpasangan. Media dan sumber belajar pun sangat bervariasi dengan berbagai dimensi diantaranya orang, bahan, alat, dan latar. Hal tersebut merupakan kelebihan dari pembelajaran

dialog sebagaimana dikatakan GDI (2001) bahwa pendekatan dialog merupakan pendekatan yang dapat dikolaborasikan dengan berbagai metode yang telah dipergunakan guru atau dosen selama ini. Dengan demikian, aktivitas siswa bukan hanya mendengarkan dan mencatat apa yang ditulis guru di papan tulis dan pembelajaran tidak berpusat pada guru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arthana (2010: 19) bahwa dalam dialog sedapat mungkin mengurangi pengajaran yang berpusat pada guru dan sebanyak mungkin pengajaran terpusat pada siswa.

Penelitian terhadap kondisi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan pendekatan dialog bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar. Selama ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial cenderung dianggap sebagai pelajaran hafalan yang sarat dengan konsep-konsep, pengertian-pengertian, fakta yang harus dihafal dan tidak perlu dibuktikan (Sanjaya, 2006: 226). Sebagian dari para guru berpendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial pada hakikatnya adalah pelajaran hafalan yang tidak menantang untuk berpikir. Hal tersebut banyak terjadi di sekolah dasar. Namun, lain halnya dengan guru Ilmu Pengetahuan Sosial SDN Girimoyo 03 yang menjadikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir kritis melalui dialog. Dialog pada pembelajaran selain dapat mengajak siswa untuk berpikir kritis juga dapat mengajarkan siswa bertanggung jawab, membentuk kecakapan berkomunikasi dengan baik, serta dapat bekerja sama, sebagaimana diungkapkan oleh Yamin (2007: 162-162) bahwa dialog bukanlah debat, atau bahkan negosiasi, dialog atau komunikasi adalah memberitahukan pesan, pengetahuan, dan fikiran-fikiran dengan maksud mengikutsertakan peran siswa dalam proses pembelajaran, sehingga persoalan-persoalan yang dibitekknkan milik bersama, dan tanggung jawab bersama.

Dalam proses dialog siswa memiliki kesempatan untuk beriteraksi dengan teman sebaya, lingkungan, selain itu siswa juga dalam mengalami sendiri peristiwa yang telah dilaluinya sehingga pengetahuan dapat dikonstruksi sendiri oleh siswa. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivistik yang dijelaskan Tasker (1992:12) menyatakan bahwa penting bagi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Sejalan dengan hal tersebut Jean Piaget juga mengatakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang melainkan melalui tindakan (*action*) (Yamin, 2012: 15). Upaya pemahaman materi kepada siswa memerlukan guru sebagai komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombaknya. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pembelajaran seharusnya dimulai dari kemampuan pembenahan guru, khususnya terkait dengan kemampuan guru dalam memilih suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena yakin tidak semua tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan satu metode saja sehingga guru harus menggunakan metode seteknik bervariasi (Dimiyati & Mudjiono, 2009: 62). Namun, dialog merupakan salah satu alternatif yang digunakan guru SDN Girimoyo 03 untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pemilihan metode pembelajaran amat penting mengingat karakteristik siswa sangat beragam serta alokasi waktu yang disediakan terbatas. Multimetode mengajar yang dilakukan guru dapat membantu siswa belajar tentang dunia sosial dimana mereka hidup sebagai misi utama pembelajaran IPS dapat terwujud. (Jarolimek, 1990: 5). Berbagai jenis lingkungan, seperti lingkungan sosial budaya, lingkungan alam (fisik) maupun lingkungan keluarga merupakan

sejumlah faktor yang berpengaruh dan mendukung terhadap proses pembelajaran yang bermutu, bermakna dan menyenangkan untuk pembelajaran IPS. Penekanan pada proses pembelajaran IPS yang maksimal menjadi lebih penting, karena guru harus mampu membantu menerjemahkan proses kegiatan pembelajaran yang seteknik pribadi bermakna dan menjadi pengalaman milik pribadi siswa, Depdiknas (2008: 13). Dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa di sekolah dasar perkembangan belajarnya ada pada taraf atau tataran konkret, maka harus ditunjukkan dengan benda-benda yang nyata di sekitarnya. Di samping itu, esensi Ilmu Pengetahuan Sosial di antaranya adalah mempelajari interaksi manusia dengan manusia, maupun manusia dengan lingkungan, maka sangat tepat apabila pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dilaksanakan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, sehingga materi belajar yang bersifat abstrak lebih bisa dikonkritkan. Berdasarkan uraian sebagaimana diungkapkan diatas, fokus penelitian ini adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis Dialog.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi deskriptif yang didasarkan pada filosofi Husserl. Fenomenologi deskriptif ini digunakan untuk mengembangkan struktur pengalaman Guru dari suatu fenomena dalam mencari kesatuan makna dengan mengidentifikasi fenomena dan menggabarkan suatu pengalaman Guru sehari-hari (Rose, Beeby & Parker, dalam Streubert & Carpenter, 2003). Metode fenomenologi menekankan pada subjektivitas pengalaman hidup manusia yang bermakna bahwa peneliti melakukan penggalian langsung pengalaman yang disadari dan menggabarkan fenomena yang ada tanpa

terpengaruh oleh teori dan asumsi sebelumnya (Streubert & Carpenter, 2003).

Pada penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen. Dijelaskan oleh Moleong (1989: 15) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat berperan sebagai pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data, dalam arti pengumpulan data banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data. Karena itu peneliti dapat bertindak sebagai *instrument* sekaligus pengumpul data. Selain manusia, sebagai *instrument* dalam penelitian kualitatif dapat pula digunakan *instrument* lain, tetapi fungsinya sebatas sebagai pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan.

Data utama penelitian ini diperoleh berdasarkan interaksi dengan responden dalam latar alamiah. Untuk itu, guna memudahkan merekam berbagai kegiatan di lapangan serta untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan *instrument* dan berbagai alat bentuk perekam data yang berupa, (1) panduan wawancara, (2) *camera*, dan (3) alat tulis termasuk lembar catatan lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles and Huberman, 1992: 15-20). Model ini mengandung komponen yang saling berkaitan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) menarik kesimpulan/verifikasi. Model analisis interaktif tersebut peneliti maksudkan meliputi kegiatan reduksi data dan penyajian data sesuai dengan hasil rekaman data di lapangan, kemudian peneliti lakukan penarikan dan pengujian simpulan analisis, sehingga data memiliki makna, dalam kaitannya dengan konteks proses pembelajaran yang dialkukan guru. Dalam model interaktif, analisis data bukan saja sebagai tindak lanjut dari pengumpulan data melainkan sekaligus juga analisis data yang dilakukan serentak pada saat pengumpulan data. Demikian

juga selama penarikan simpulan penelitian, selalu merujuk atau kembali pada suara dari lapangan untuk mendapatkan konfirmasi.

Penelitian ini menerapkan empat kriteria pemeriksaan keabsahan data. Sebagaimana dikatakan oleh Moleong (1989: 324) bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan pelaksanaan, teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Keempat kriteria tersebut berupa pemeriksaan terkait dengan (1) derajat kepercayaan (2) keteralihan (3) ketegantungan dan (4) kepastian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan pokok-pokok pikiran hasil penelitian dan temuan-temuan yang selama proses penelitian. Wujudnya berupa analisis reflektif menemukan tema dan hubungan-hubungan dalam konsep dan teori pembelajaran.

### Alasan Guru Memilih Pembelajaran IPS Berbasis Dialog

Temuan penelitian tentang alasan guru memilih pembelajaran IPS pendekatan dialog tertuang pada kutipan transkripsi hasil wawancara (02/W/G-IPS/SDN-03/10 Mei 2013) dan (03/W/G-IV/SDN-03/ 13 Mei 2013). berikut ini.

*“... menurut saya pendekatan dialog itu sangat cocok dengan beberapa topik pada mata pelajaran IPS, misalnya topik menghargai jasa para pejuang, topik ini cocok dengan dialog tentunya tinggal kita menyesuaikan bagaimana bentuk kegiatan pembelajarannya” (02/W/G-IPS/SDN-03/ 10 Mei 2013).*

*“Iya dengan melihat SK/KD yang ada dalam kurikulum karena dari sana kita menetapkan tujuan yang menjadi dasar bagi kita untuk memilih metode yang menarik, sesuai dengan tujuan tersebut selain itu kita juga menyesuaikan*

*dengan waktu untuk satu kali pertemuan”.*(03/W/G-IV/SDN-03/ 13 Mei 2013).

Alasan guru berdasarkan temuan penelitian bahwa pemilihan pendekatan dialog pada pembelajaran IPS dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, alokasi waktu dalam satu kali pertemuan pembelajaran berlangsung dikelas. Selain itu juga kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran dengan melibatkan siswa sebagai warga belajar tidak luput dari pertimbangan. Alasan penggunaan dialog tersebut tidak terlepas dari tiga aspek yaitu kegiatan pembelajaran, media yang digunakan, sumber belajar. Hal ini sejalan dengan interaksi hubungan ketiganya seperti digambarkan Yamin (2007: 198) Penetapan suatu metode oleh guru karena materi dan tujuan pembelajaran tersebut juga sejalan dengan Sanjaya (2006: 131) bahwa pertimbangan pemilihan strategi dengan beberapa pertimbangan diantaranya 1) berorientasi pada tujuan, 2) pertimbangan berhubungan dengan bahan atau materi, 3) pertimbangan dari sudut siswa, dan 4) pertimbangan-pertimbangan lainnya.

### Posisi Guru pada Pembelajaran IPS pendekatan Dialog

Temuan penelitian terhadap posisi Guru adalah menyusun rencana pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan menyusun evaluasi yang akan dilakukan. Berikut ini temuan yang diperoleh dari hasil penelitian. Berikut ini petikan transkripsi hasil wawancara (02/W/G-IPS/SDN-03/ 13 Mei 2013) dan (03/W/G-IV/SDN-03/ 13 Mei 2013)

*“Menentukan materi, merancang kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran, kemudian menentukan evaluasi, sementara dalam pelaksanaannya saya mengawasi, membimbing siswa, melakukan penilaian, dll” (02/W/G-IPS/SDN-03/ 11 Mei 2013).*

*“Fasilitator yaitu memfasilitasi berupa menyediakan konteks pengalaman belajar, dan hal yang dibutuhkan untuk pembelajaran yang menarik dan bermakna, dan 2. Motivator sesuai prinsip Tutwuri Handayani Membimbing dengan penuh cinta Ya, intinya siswa tidak dianggap sebagai objek melainkan subjek belajar” (03/W/G-IV/SDN-03/ 13 Mei 2013).*

Dari hasil wawancara tersebut terungkap posisi guru pada pembelajaran IPS pendekatan dialog merupakan sentra utama yang mengatur kegiatan pembelajaran, sehingga dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran memerlukan kreatifitas Guru yang sangat memadai, baik dari penguasaan materi, metode pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan materi pembelajaran, media dan sumber belajar yang digunakan harus bervariasi hal ini akan menjadikan pembelajaran bermakna. Selain itu peran guru adalah memberi fasilitas kepada siswa sebagai subjek belajar, dengan melibatkan siswa dalam menentukan topik yang akan dipelajari.

- a. Rancangan pembelajaran dikemas guru dalam bentuk RPP sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu KTSP. Selain itu RPP yang dibuat guru memuat komponen-komponen yang telah dijabarkan pada peraturan menteri pendidikan No. 41 tahun 2007 tentang standar proses. Hal ini merupakan rangkaian peran guru dalam pembelajaran seperti dijelaskan Gunawan (2004:156) bahwa konten atau isi merupakan bagian guru, dimana semua materi dapat dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Konten tidak hanya menyangkut informasi yang disampaikan tetapi juga mencakup kemampuan membina hubungan dengan murid, membangkitkan motivasi, memberikan nilai tambah dan rasa ingin tahu.
- b. Jenis kegiatan yang dilakukan guru menyesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran, jenis kegiatan yang dilakukan guru yaitu dengan mengkolaborasikan

pendekatan dialog dengan berbagai metode yang sudah ada yang mendukung terjadinya interaksi siswa dengan sumber belajar lebih dominan. Pengaturan dan pengendalian ini untuk membuat suasana yang menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini senada dengan Usman (1990: 3),”mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan siswa dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar. Pengelolaan kelas berkaitan dengan masalah pengorganisasian tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran. Selain pandangan tersebut bahwa, pada dasarnya pendekatan dialog merupakan pendekatan yang bisa dikolaborasikan dengan berbagai metode yang telah ada dan dipergunakan guru selama ini (GDI, 2001).

- c. Evaluasi yang dilakukan guru ada dua yakni proses dan hasil belajar, proses pembelajaran dinilai oleh guru dengan komponen-komponen yang disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan siswa, sementara hasil belajar dilakukan dengan pemberian soal secara tertulis dan dalam bentuk kuis. Evaluasi dilakukan sebagai intropeksi diri guru untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya. Sebagaimana dikatakan GDI (2001) bahwa tahap evaluasi merupakan tahap yang sangat diperlukan untuk mengatehui keberhasilan tahap intruksional. Hal ini juga sesuai dengan taksonomi tujuan intruksional yang dikembangkan oleh Bloom bahwa level yang paling kompleks adalah tingkatan evaluasi (Yamin, 2012: 39). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006:13) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kriteria keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dari berbagai dimensi. Selanjutnya Daryanto (2001: 11) menyatakan bahwa evaluasi merupakan alat untuk mendapatkan

informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa. Sehingga guru dapat mengupayakan tindak lanjut atas pencapaian tersebut. Senada dengan Gage & Berliner (1984) bahwa guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

### **Teknik Pembelajaran IPS Pendekatan Dialog**

Temuan tentang teknik guru dalam membelajarkan IPS dengan pendekatan dialog yakni guru sebagai *center point* melibatkan berbagai sumber belajar maupun media pembelajaran, hal ini dibenarkan Ibu Farida dalam wawancara selaku guru yang mengarkan IPS dan juga tampak proses pembelajaran IPS. Selain itu, guru juga mempertimbangkan berbagai hal diantaranya materi dan sumber belajar yang akan digunakan sebagai bahan yang cocok dengan pendekatan dialog. Sebagaimana kutipan wawancara berikut ini. (02/W/G-IPS/SDN-03/23 Januari 2013).

*“Saya dalam pembelajaran itu melibatkan beberapa sumber belajar dan media, berupa orang, bahan, alat, yang memang sudah ada di sekolah ini tinggal disesuaikan saja pemanfaatannya. Selai itu saya juga dalam proses pembelajaran ganti-ganti suasana. Hal-hal ini digunakan sesuai dengan kebutuhan, juga tergantung materi” (02/W/G-IPS/SDN-03/23 Januari 2013)*

Penggunaan ragam sumber belajar di atas sejalan dengan pendapat Sardiman, Raharjo, Haryono, dan Rahardjito (1986), yang mengungkapkan bahwa penggunaan berbagai

sumber belajar dalam pembelajaran dapat menimbulkan kegairahan dan motivasi belajar, memungkinkan interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan nyata dan memungkinkan siswa dapat belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS berbasis dialog berupa orang adalah guru. Selain itu, sumber belajar berupa orang digunakan juga orang lain diantaranya pegawai perpustakaan, guru komputer dengan penggunaan disesuaikan dengan topik pada pembelajaran IPS. Pada pembelajaran IPS, guru juga melibatkan siswa selama proses pembelajaran agar pembelajaran menarik dan siswa aktif dalam proses pembelajaran IPS sehingga pembelajaran tidak membuat siswa menjadi jenuh, hal ini terlihat dalam pengamatan proses pembelajaran selama penelitian dan diakui subjek penelitian dalam wawancara (02/W/G-IPS/SDN-03/23 Januari 2013) berikut ini.

*“Dalam pembelajaran selain guru, saya juga melibatkan orang lain untuk menyampaikan materi yaitu petugas perpustakaan dan tenaga laboratorium bahkan teman siswa sendiri ....” namun penggunaan hal-hal tersebut saya sesuaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan” (02/W/G-IPS/SDN-03/23 Januari 2013)*

Dengan terciptanya interaksi siswa dengan sumber belajar diungkapkan tersebut, maka sangat tepat pendapat Sudjana dan Rivai (1990) yang mengatakan bahwa interaksi siswa dengan media pembelajaran melahirkan keuntungan, yaitu (i) dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir, (ii) mengurangi terjadinya verbalisme, (iii) memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar (iv) menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri (v) membantu berkembangnya kemampuan bernalar, dan (vi) sebagai alternatif untuk keunggulan dalam belajar.

### **Faktor Penghambat Guru Pembelajaran IPS Pendekatan Dialog**

Temuan pada fokus penelitian tentang faktor penghambat bagi guru adalah jumlah siswa dalam satu rombongan terlalu banyak yakni diatas 40 orang per kelas, sehingga kegiatan siswa tidak terkontrol dengan baik. Selain itu, jumlah siswa dengan waktu tersedia untuk satu kali pertemuan tidak memadai. Berikut ini kutipan transkripsi hasil wawancara (02/W/G-IPS/SDN-03/14 Mei 2013), (03/W/G-IV/SDN-03/13 Mei 2013).

*“jumlah siswa terlalu banyak sehingga kurang terkontrol dengan baik. Selain itu kemampuan siswa yang berbeda-beda itu juga menjadi masalah dengan pembelajaran dialog” (02/W/G-IPS/SDN-03/14 Mei 2013).*

*“Tujuan saya supaya pembelajran menarik, pengetahuan luas dan dalam, saya lebih kreatif, dan pastinya mengajari siswa saya tentang referensi. Selama ini adalah memberikan pelayanan khusus kepada mereka yang membutuhkan karena terlalu banyak muridku 47 siswa, Saya capek sehingga mereka yang di bawah rata-rata banyak saya bimbing khusus karena untuk waktu satu kali pertemuan tidak cukup” (03/W/G-IV/SDN-03/13 Mei 2013).*

Hal ini sejalan dengan Djamarah & Zain (2002: 184) yang menyatakan bahwa salah satu faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan, penempatan siswa, pengelompokan siswa, dan jumlah siswa. Semakin banyak jumlah siswa di kelas, misalnya dua puluh orang keatas cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Teknik mengatasi masalah yang dilakukan guru dengan memahami setiap karakter individu siswa dan kemampuan masing-masing, sehingga dengan demikian guru dapat

menentukan perlakuan yang akan diberikan. Jenis perlakuan diberikan tergantung guru yang telah memahami karakter setiap siswanya sendiri. Sejalan hal tersebut (Johnson dan Bany, 1970) menyatakan bahwa keterampilan yang harus dimiliki guru, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan kelas selektif dan kreatif.

### **Pandangan Guru Pada Pembelajaran IPS Pendekatan Dialog**

Temuan pada fokus ini adalah bahwa pendekatan dialog merupakan salah satu alternatif untuk menjadikan pembelajaran di kelas lebih efektif dan menyenangkan. Namun hal tersebut bisa terlaksana apabila guru kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan mengkolaborasikan pendekatan dialog dengan metode lain. Pandangan tersebut terlihat jelas dari hasil wawancara dengan subjek penelitian dalam transkripsi hasil wawancara (02/W/G-IPS/SDN-03/14 Mei 2013), (03/W/S-IV/SDN-03/14 Mei 2013) berikut ini.

*“Pandangan saya model pembelajaran dialog akan dapat membuat siswa meningkatkan interaksi sosialnya, misalnya siswa menjadi lebih percaya diri, mampu berkomunikasi lebih baik, menghargai pendapat orang lain. Selain itu jika diterapkan dikelas akan membuat pembelajaran lebih hidup karena siswa lebih termotivasi untuk melakukan tanya jawab baik dengan guru maupun dengan siswa” (02/W/G-IPS/SDN-03/14 Mei 2013).*

*“Saya senang kalau pembelajaran seperti ini, dan gurunya menyenangkan kalau mengajar kegiatannya banyak”. AL, SA, dan DL. (03/W/S-IV/SDN-03/14 Mei 2013)*

Sejalan dengan pendapat Gage dan Berliner (1984) yang mengemukakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran mencakup: (1) guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*), (2) guru sebagai pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*). Sejalan dengan Sanjaya (2006:14) yang menyatakan bahwa guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk didalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media untuk menjamin evektifitas pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian, kesimpulan penting sebagai hasil penelitian secara ringkas dipaparkan berikut.

- a. Tujuan, materi pembelajaran yang akan disampaikan, dan alokasi waktu dalam satu kali pertemuan menjadi dasar dalam penerapan pendekatan dialog. Selain itu kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran dengan melibatkan siswa sebagai warga belajar menjadi pertimbangan mendasar.
- b. Posisi Guru pada pembelajaran IPS pendekatan dialog merupakan *center point* yang mengatur kegiatan pembelajaran, sehingga dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran memerlukan kreatifitas Guru

yang sangat memadai, baik dari penguasaan materi, metode pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan materi pembelajaran, media dan sumber belajar yang digunakan harus bervariasi hal ini akan menjadikan pembelajaran bermakna. Selain itu posisi Guru adalah memberi fasilitas kepada siswa sebagai subjek belajar, dengan melibatkan siswa dalam menentukan topik yang akan dipelajari secara bersama-sama.

- c. Sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS pendekatan dialog diantaranya orang, bahan, alat, dan latar/setting, pemanfaatan sumber belajar mempertimbangkan materi dan tujuan yang hendak dicapai serta mendukung terjadinya interaksi anatara pembelajar dengan sumber belajar.
- d. Jumlah siswa menjadi hambatan bagi penerapan pembelajaran IPS berbasis dialog. Sehingga penting bagi seorang guru untuk memahami karakter setiap siswa agar bisa mengatasi masalah yang ada dalam kelas. Selain itu jumlah siswa dalam satu rombongan belajar yang besar dapat digunakan pembebagian kelompok kecil secara heterogen.
- e. Pendekatan dialog dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mencapai tujuan pembelajaran khususnya karena meliki karakteristik yang sesuai dengan materi IPS, selain itu pendekatan dialog dapat dikolaborasikan dengan berbagai metode dengan pertimbangan tujuan yang hendak dicapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arthana, K.P. 2010. *Pembelajaran Inovatif Berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking*. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*. (Online), Vol 10, No 1 April

- 2010, (<http://jurnal-teknologi-pendidikan.tp.ac.id>), diakses 2 Februari 2013.
- Budiningsih, C.A. 2010. *Pengaruh Strategi Pembelajaran deep dialogue dan Kemampuan Awal Terhadap Pemahaman Materi Kuliah*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. (Online), Vol 3, No 2 September 2010, (<http://eprints.uny.ac.id>), diakses 2 Februari 2013.
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bahan Ajar. PGSD. Jakarta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, B.S & Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gage, N.L & Berliner, D.C. 1984. *Educational Psychology*. Chicago: Rand Mc Nally Collge Publishing Company.
- Global Dialogue Istitute. 2001. *Deep Dialogue/Critical Thinking As Instructional Approach*. Disajikan pada TOT Pendidikan Anak Seutuhnya di Malang 1-11 Juli 2001.
- Jarolimek, J. 1990. *Social Studies in Elementry Education, Eingth Edition*. New York: Macmillan Publishing Company and London: Collier Macmillan Publisher.
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesian Press.
- Moleong, L.Y. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. dan Rivai, A. 1990. *Media Pengajaran*. Bandung: CV. Sinar Baru Bandung.
- Sanjaya, W.2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media.
- Usman, U. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.
- Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yamin, M. 2007. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: GP Press.
- . 2012. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Ciputat Mega Mall